

BAHASA TABLIGH YANG EFEKTIF DALAM PERSPEKTIF AL-QURAN

(Studi Tafsir Maudhu'i Qaulan Baligha Q.S An-Nisa ayat 63)

Nida Ankhofiyya^{1*}, Zainal Abidin² dan Badrudin³
Mahasiswa Pascasarjana UIN Sunan Gunung Djati

Corresponding author:

^{1*}annidafauzan@gmail.com

Abstrak

Salah satu keistimewaan yang diberikan Allah SWT kepada manusia adalah kemampuan berbahasa. Kemampuan ini sangat membantu manusia dalam memenuhi kebutuhannya secara efektif, dan kemampuan berbahasa yang baik dan benar dapat menjadi jalan untuk menghantarkan manusia terutama seorang mubaligh dalam meraih kesuksesannya dalam bertabligh serta akan membawa kemaslahatan bagi orang lain. Sebaliknya berbahasa juga dapat menjadi pemicu munculnya kemudharatan, khususnya jika seorang mubaligh salah dalam berbahasa atau membuat orang lain terganggu. Sebab berbicara dengan bahasa yang tidak baik dan benar akan menimbulkan kesalahpahaman, meresahkan masyarakat dan merugikan dirinya sendiri. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana konsep dasar bahasa tabligh menurut al-Quran surat annisa ayat 63, sehingga dapat dijadikan pedoman untuk setiap muslim khususnya mubaligh dalam bertabligh. Penelitian ini berpijak dari pemikiran bahwa setiap muslim harus berpedoman kepada al-Quran dalam merambah kehidupan didunia. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode tafsir maudhu'i (tematik). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa bahasa tablig menurut al-Quran surat an-Nisa ayat 63 dapat dirumuskan sebagai berikut: tertampungnya seluruh pesan dalam kalimat yang disampaikan; kalimatnya tidak bertele-tele tetapi tidak pula singkat sehingga mengaburkan pesan; kosa kata yang merangkai kalimat tidak asing bagi pendengaran dan pengetahuan lawan bicara; mudah diucapkan serta tidak "berat" didengar; kesesuaian kandungan dan gaya bahasa dengan sikap lawan bicara; dan kesesuaian dengan tata bahasa.

Kata Kunci: , Al Quran Bahasa tabligh, Tafsir maudhu'i.

Abstract

One of the advantages that Allah SWT has given humans is the ability to communicate. This ability is very helpful for humans in fulfilling their needs effectively, also good and correct communicative skills can be a way to deliver humans, especially preachers, to achieve their success in performing and will bring benefit to others. Conversely, communicative skills can also be a trigger for the emergence of fade, especially if a preacher is wrong in speaking or

makes other people disturbed. Because speaking in bad and incorrect language will cause misunderstanding, disturb society and harm itself. The purpose of this research is to find out how the basic concept of tabligh language according to the Al-Quran surah annisa verse 63, so that it can be used as a guideline for every Muslim, especially preachers in their speeches. This research is based on the idea that every Muslim must be guided by the Quran in exploring life in the world. The approach used in this research is the maudhu'i (thematic) interpretation method. The results of this study indicate that the tabligh language according to the al-Quran surah an-Nisa verse 63 can be formulated as follows: all messages are accommodated in the sentence being conveyed; the sentences are neither long-winded nor brief that they obscure the message; vocabulary that compose sentences that are familiar to the hearing and knowledge of the interlocutor; easy to pronounce and not "heavy" to hear; suitability of the content and language style with the attitude of the interlocutor; and conformity with grammar.

Keywords: *Tabligh language, Al Quran, Interpretation method maudhu'i.*

A. PENDAHULUAN

Aktivitas tabligh merupakan suatu kegiatan komunikasi, karena komunikasi dari segi bahasa berasal dari kata “*communicare*” yang bermakna penyampaian atau pemberitahuan yang dilakukan baik secara perorangan atau kelompok yang ingin mempengaruhi orang lain. Dan inti dari tujuan tabligh yaitu berusaha mempengaruhi orang lain ke arah yang lebih baik.

Tabligh sebagai kegiatan komunikasi dalam aktivitasnya pasti menggunakan bahasa sebagai mediana baik melalui lisan ataupun tulisan yang tidak dapat dipisahkan dalam berinteraksi dengan manusia dan Tuhan-Nya. Sebagaimana Al-Quran telah mensyariatkan kepada manusia, bahwa manusia sejak awal penciptaanya senantiasa menggunakan bahasa sebagai alat komunikasi sebagaimana yang disyariatkan oleh Al-Quran Surah Ar-Rahman ayat 4 yaitu “عَلِّمَهُ الْبَيَانَ” yang artinya Allah mengajarkan manusia pandai berbicara. Menurut Jalaludin Rahmat kata Al-Qaul dan Al-Bayan merupakan dua kata kunci yang digunakan al-Quran untuk sarana berkomunikasi.¹

Bahasa atau kalimat yang dirangkai dengan perkataan yang baik laksana pohon yang akan mendatangkan kebaikan pula, sebaliknya pohon yang buruk akan mendatangkan kejelekan pula², sebagaimana dinyatakan dalam al Quran surat Ibrahim ayat 25-26:

Artinya: Pohon itu memberikan buahnya pada setiap musim dengan seizin Tuhannya. Allah membuat perumpamaan-perumpamaan itu untuk manusia supaya mereka selalu ingat (25), dan perumpamaan kalimat yang buruk seperti pohon yang buruk yang telah

¹ Jalaludin Rahmat, *Islam Aktual*. (Bandung: Mizan, 1992) hlm. 77.

² Tata Sukayat, *Quantum Dakwah*. (Jakarta: Rineka Cipta, 2009) hlm. 101

dicabut dengan akar-akarnya dari permukaan bumi, tidak dapat tegak sedikitpun. (Q.S Ibrahim: 25-26).³

Setiap individu muslim dianggap sebagai komunikator agama atau Dai dalam aktivitas tabligh disebut mubaligh, dimana diwajibkan menyampaikan ajaran Islam sesuai kadar kemampuan masing-masing. Tanggung jawab ini menjadi suatu tugas penting, sehingga Rasulullah SAW dalam salah satu haditsnya yang sangat populer yaitu ” بَلِّغُوا عَنِّي ” ولو آية “ menuntut setiap muslim menyampaikan sesuatu darinya walau hanya satu ayat. Simbolik walau hanya satu ayat menunjukkan pentingnya kebenaran ajaran agama disampaikan dengan baik berdasarkan prinsip-prinsip komunikasi yang digariskan Al-Quran. Karena salah satu keberhasilan tabligh Rasulullah adalah ketepatan bahasa yang digunakan dalam mengkomunikasikan ajaran yang dibawanya. Maka sebaik dan sebagus apapun materi yang dimiliki seseorang tanpa penggunaan bahasa yang baik, benar dan mengena maka tidak akan sampai pada hati lawan bicaranya.

Faktanya dewasa ini tidak jarang dijumpai mubaligh yang ketika menyampaikan pesan tablighnya kurang pandai menempatkan atau menggunakan bahasa dalam menyampaikan pesan tablighnya yang sesuai dengan tingkat dan latar belakang muballagh atau audiensnya, terlebih di Indonesia terdiri dari berbagai macam tingkat audiens, baik dari tingkat pendidikan, budaya, bahasa, geografis, soasial dan ekonomi maka penggunaan bahasa dan pemilihan kosa katapun menjadi penting untuk dipertimbangkan dalam mengemas pesan yang akan disampaikan.

³ Mushaf Al-‘Aliy, Departemen Agama. *Al-Quran dan Terjemahnya*. (Dipenogoro, 2006) hlm. 206

Misalnya ketika dai bertabligh menggunakan bahasa yang sangat ilmiah atau intelek dikalangan orang awam atau non akademis tentu hal ini akan sulit dipahami dan dicerna pesan yang disampaikan maka tujuan yang ingin dicapai pun akan gagal sampai pada hati audiensnya. Padahal materi yang sedemikian bagusya jadi tidak mengena sasaran. Hal ini terjadi karena kurang mahirnya mubaligh dalam penggunaan bahasa tabligh yang sesuai dengan sasarannya sebagaimana yang dijelaskan dalam al-Quran.

Maka dalam hal ini penggunaan bahasa yang efektif dalam berkomunikasi yang kaitannya dengan aktivitas tabligh jika ditelusuri ayat-ayat al-Quran yang berkenaan dengan penggunaan bahasa ada beberapa prinsip berkomunikasi menggunakan bahasa yang baik dan benar yang seyogyanya menjadi pegangan seorang mubaligh dalam melaksanakan tablighnya, antara lain yaitu *Qaulan Sadida*, *Qaulan Baligha*, *Qaulan Karima*, *Qaulan Layyina*, *Qaulan 'Adzima*, *Qaulan Maysura*, *Qaulan Layyina*, dan *Qaulan Tsaqila*.

Berdasarkan pemaparan diatas penelitian ini hanya ingin memfokuskan pembahasan pada salah satu dari 8 prinsip tersebut yaitu *Qaulan Baligha* Q.S An-Nisa ayat 63, dengan alasan adanya kesesuaian judul penelitian ini dengan ayat tersebut yang terdapat kata *Baligha* yang menjadi kata kunci dalam pembahasan ini, berkonotasi penyampaian dakwah sehingga seorang dai yang melakukan dakwahnya disebut mubaligh dari akar kata yang sama "*balagha*" yang artinya sampai menjadi "*ballagha*" menyampaikan. Orang yang menyampaikan dinamakan Muballigh untuk laki-laki dan Muballighah untuk perempuan. Maka bahasa tabligh adalah sebagai salah satu unsur tabligh yang menjadi salah satu unsur keberhasilan dalam menyampaikan pesan dakwah yang masih eksis dan banyak digunakan oleh para Muballigh. Dengan demikian dengan pertimbangan tersebut menarik untuk

dianalisis Bahasa Tabligh Menurut yang Efektif menurut al-Quran dengan tujuan ingin mengetahui bagaimana konsep dasar bahasa tabligh menurut Q.S an-Nisa ayat 63 beserta asbabun nuzul dan munasabah ayatnya.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif serta pendekatan dan metode yang digunakan yaitu metode tafsir maudhu'i dengan rumusan masalah yang bertujuan untuk mengetahui bagaimana konsep dasar bahasa tabligh menurut Q.S an-Nisa ayat 63 beserta asbabun nuzul dan munasabah ayatnya. Objek penelitian ini yaitu Q.S An-Nisa ayat 63.

Sumber data primer dalam penelitian ini yaitu al-Quran dan terjemahnya. Sedangkan Sumber data sekundernya beberapa tafsir alquran salah satunya yaitu tafsir al-Misbah, dan pendapat dari para ilmuwan, buku-buku, dan dari sumber-sumber lainnya yang berkaitan dengan penelitian yang penulis bahas guna membantu pemecahan masalah dalam penelitian ini. Proses pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan studi kepustakaan. Kemudian penulis menganalisisnya dengan teknik metode tafsir maudhui.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Bahasa bisa diartikan sebagai sistema lambang bunyi yang arbiter, dipergunakan oleh anggota suatu masyarakat untuk bekerjasama, berinteraksi dan dan mengidentifikasi diri. Berdasarkan sejarahnya bahasa terbagi menjadi bahasa peragaan (*symbolic*), bahasa lisan (tutur), bahasa tulisan (tulisan) dan bahasa peragaan (penyempurnaan).

Sedangkan tabligh dalam bahasa arab berasal dari kata *ballagha*, *yuballighu*, *tabliighan* yang berarti menyampaikan (Kamus Besar Arab-Indonesia, 1994:115).⁴ Tabligh adalah kata kerja transitif, yang berarti membuat seseorang menyampaikan atau melaporkan. Sehingga tabligh dapat kita pahami sebagai upaya transmisi dan difusi *risalah islamiyah* dengan menggunakan media (*wasilah*) komunikasi yang meliputi komunikasi lisan (*khitobah ta'tsiriyah dan khitobah diniyah*), komunikasi tulisan (*kitabah*) seperti majalah, buletin, buku-buku internet dan lain-lain). Sebagaimana Dr Ibrahim Imam dalam *al-Ushul al-'Ilam al-Islamy* adalah:

تزويد الناس بالآخبار الصحيحة والمعلومات السليمة والحقائق السابتة التي تساعدهم على تكوين رأي صائب في واقعة من الوقائع او مشكلة من المشكلات

"Memberikan informasi yang benar, pengetahuan yang factual dan hakikat pasti yang bias menolong dan membantu manusia untuk membentuk pendapat yang tepat dalam suatu kejadian atau dari berbagai kesulitan".⁵

Sedangkan dalam konteks ajaran islam tabligh adalah penyampaian dan pemberitaan tentang ajaran-ajaran islam kepada umat manusia, yang dengan penyampaian dan pemberitaan tersebut, pemberita menjadi lepas dari beban kewajiban memberitakan dan pihak penerima berita menjadi terikat dengannya dan ilmu yang memepelajari tentang tabligh tersebut disebut ilmu tabligh, yaitu:

علم التبليغ : علم يبحث عن كيفية التبليغ الاسلامي بمسائل الطرق العلمية من الاستنباط والافتقار والا
سقراء ليكون الحق والقسط قائم

⁴ Ahmad warson Munawwir. Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia. (Surabaya: Pustaka Progresif, 1994) hlm. 115)

⁵ Dr. Ibrahim Imam, *Ushul al-'Ilam al-Islamy*, (Mesir: Kairo, Dar al-Fikr al-'Araby, 1985. Hlm.14

Ilmu tabligh adalah ilmu yang membahas tentang tata cara melakukan tabligh al-islamiyah dengan metoda ilmiah dengan pendekatan istiqlal, istinbath, dan iqtibas dengan tegaknya kebenaran dan kedilan.

Dari segi sifatnya perintah tabligh ini tidak bersifat insidental melainkan bersifat continue yakitu semenjak Nabi Muhammad saw. Diangkat sebagai utusan Allah sampai menjelang Kematian beliau. Hal ini sebagaimana dijelaskan dalam al-Quran surat al-Maidah ayat 67.

﴿يَا أَيُّهَا الرَّسُولُ بَلِّغْ مَا أُنْزِلَ إِلَيْكَ مِنْ رَبِّكَ وَإِنْ لَمْ تَفْعَلْ فَمَا بَلَّغْتَ رِسَالَتَهُ وَاللَّهُ يَعْصِمُكَ مِنَ النَّاسِ إِنَّ اللَّهَ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الْكَافِرِينَ﴾

*“Wahai Rasul apa yang diturunkan tuhanmu kepadamu. Jika tidak engkau lakukan (apa yang diperintahkan itu) berarti engkau tidak menyampaikan amanat-Nya. Dan Allah memelihara engkau dari (gangguan) manusia. Sungguh Allah tidak memberikan petunjuk pada orang-orang kafir”.*⁶

Ayat ini merupakan perintah Allah kepada Rasulullah agar melaksanakan tabligh, sekaligus ayat juga merupakan perintah bertabligh untuk umatnya.

1. Teks Al-Quran Surat An-Nisa ayat 63:

أُولَٰئِكَ الَّذِينَ يَعْلَمُ اللَّهُ مَا فِي قُلُوبِهِمْ فَأَعْرِضْ عَنْهُمْ وَعِظْهُمْ وَقُلْ لَهُمْ فِي أَنْفُسِهِمْ قَوْلًا بَلِيغًا

Artinya: “Mereka itu adalah orang-orang yang Allah mengetahui apa yang ada di dalam hati mereka. Karena itu berpalinglah kamu dari mereka, dan berilah mereka pelajaran, dan Katakanlah kepada mereka perkataan yang berbekas pada jiwa mereka”. (Q.S an-Nisa[4]:63).

Kata فاعرض عنهم (fa a'arid anhum/berpalinglah dari mereka) terambil dari akar kata yang berarti sampung. Ini berarti, perintah itu adalah perintah untuk menampakan sisi

⁶ Ibid, hlm. 14.

samping manusia, bukan menampilkan muka atau wajahnya. Biasanya sikap demikian mengandung makna meninggalkan yang bersangkutan, dan makna ini kemudian berkembang sehingga ia bermakna tidak bergaul dan berbicara dengan yang ditinggalkan itu. Ia juga dipahami dalam arti “tinggalkan dan biarkan, jangan jatuhkan sanksi atasnya, atau maafkan dia”.

Ayat diatas mengibaratkan hati mereka sebagai wadah ucapan, sebagaimana dipahami dari kata *انفسهم في* fii anfusihim. Wadah tersebut harus diperhatikan sehingga apa yang dimasukan ke dalamnya sesuai, bukan saja dalam kuantitasnya, tetapi juga dengan sifat wadah itu. Ada jiwa yang harus diasah dengan ucapan-ucapan halus dan ada juga yang harus dibentakan dengan kalimat-kalimat keras atau ancaman yang menakutkan. Walhasil ucapan yang disampaikan, cara penyampaian dan waktunya pun harus diperhatikan.

Ada juga ulama yang memahami kata *انفسهم* anfusihim, dalam arti menyangkut diri mereka, yakni sampaikan kepada mereka menyangkut apa yang mereka rahasiakan sehingga mereka mengetahui bahwa hakikat keadaan mereka telah disampaikan kepadamu, wahai Muhammad. Dengan demikian diharapkan mereka malu dan takut sehingga menginsafi kesalahannya.

Bisa juga kata itu dipahami dalam arti sampaikan nasihat kepada mereka secara rahasia, jangan permalukan mereka dihadapan umum, karena nasihat atau kritik secara terang-terangan dapat melahirkan antipati, bahkan sikap keras kepala yang mendorong pembangkangan yang lebih besar lagi.⁷

⁷ M. Quraishy Shihab, Tafsir al-Misbah jilid 2. (jakarta: Lentera hati, 2009), hlm. 597.

Kata بليغا terdiri dari dari tiga huruf ba', lam, dan ghain yang sebahagian berbentuk kata benda (isim) seperti التبليغ - البلوغ - البليغ dan sebahagian ada yang berbentuk kata kerja (fi'il) seperti: - يبلغ - بلغ - يبلغ . Semua bentuk kata jadian itu bermakna: sampainya sesuatu pada sesuatu yang lain, baik tempat ataupun masa atau sesuatu yang sudah diperkirakan. Sedangkan kata بليغا menurut ilmu nahwu merupakan bentuk isim fail yang menunjukkan arti sangat tepat atau maha, yaitu bentuk shigot mubalaghah dari wazan فَعِيلٌ. Kata ini juga berarti cukup karena kecukupan berarti sampainya sesuatu kepada batas yang ditentukan. Kata baligh juga dalam bahasa arab bermakna sampai, mengenai sasaran atau mencapai tujuan. Bila dikaitkan dengan ucapan, baligh berarti fasih, jelas maknanya, terang dan sangat tepat dalam mengungkapkannya. karena itu prinsip qaulan baligha dapat diterjemahkan sebagai prinsip komunikasi yang efektif. Sehingga seorang da'i juga disebut muballigh karena dia dituntut pandai menyampaikan pesan dengan ungkapan yang jelas dan tepat sehingga sampai pada yang dikehendaki. Seorang anak yang mencapai usia baligh berarti dia telah dianggap cukup bahkan wajib baginya untuk melakukan perintah agama dan dikenai dosa bila meniggalkannya.

Al-Quran memerintahkan untuk berbicara yang efektif. Semua perintah jatuhnya wajib. selama tidak ada keterangan lain yang memperingan, begitu kaidah yang dirumuskan ushul fiqh. Dari sisi yang lain al-Quran melarang untuk melakukan komunikasi yang tidak efektif keterangan yang memperkuat kesimpulan ini adalah sabda Nabi Muhammad saw yang berbunyi “katakanlah dengan baik bila tidak mampu maka diamlah”.

Pakar-pakar bahasa menyatakan bahwa semua kata yang terdiri dari tiga huruf yaitu ba', lam, dan ghain mengandung arti sampainya sesuatu ke sesuatu yang lain. Ia juga

bermakna “cukup” karena kecukupan mengandung arti sampainya sesuatu kepada batas yang dibutuhkan. Seorang yang pandai menyusun kata sehingga mampu menyampaikan pesannya dengan baik lagi cukup dinamai baligh.⁸ Muballigh adalah seseorang yang menyampaikan suatu berita yang cukup kepada orang lain. Pakar-pakar sastra menekankan perlunya dipenuhi beberapa kriteria sehingga pesan yang disampaikan dapat disebut baligha, yaitu: 1) Tertampungnya seluruh pesan dalam kalimat yang disampaikan. 2) Kalimatnya tidak bertele-tele tetapi tidak pula singkat sehingga mengaburkan pesan. artinya, kalimat tersebut cukup, tidak berlebih atau berkurang. 3) Kosa kata yang merangkai kalimat tidak asing bagi pendengaran dan pengetahuan lawan bicara, mudah diucapkan serta tidak “berat” didengar. 4) Kesesuaian kandungan dan gaya bahasa dengan sikap lawan bicara. Lawan bicara atau orang kedua tersebut tersebut boleh jadi sejak semula menolak pesan atau meragukannya atau boleh jadi telah meyakini sebelumnya, atau belum memiliki ide sedikitpun tentang apa yang akan disampaikan.

1. Kesesuaian dengan tata bahasa.

Dalam al-Quran term baligha disebutkan dengan 28 derivasinya sebanyak 50 kali penyebutan, dan digunakan untuk menyebut aktivitas bahasa tabligh yang dilakukan oleh manusia. Menurut Al-Buruswi mengartikan qaulan balighan, dari segi cara mengungkapkannya, yaitu perkataan yang menyentuh dan berpengaruh pada hati sanubari orang yang diajak bicara. Menyentuh hati, artinya cara maupun isi ucapan sampai dan terhayati oleh lawan bicara. Sedangkan berpengaruh kepada hati artinya kata-kata itu menjadikan terpengaruh dan merubah prilakunya.⁹ Demikian halnya yang dikatakan Sayyid

⁸ Ibid, hlm. 595-560.

⁹ Al Buruswi, *Terjemah tafsir Ruhul Bayan Juz 5*, (Bandung: CV Dipenogoro, 1996) hlm. 175

Qutub dalam memahami ungkapan tersebut yaitu ungkapan yang menggambarkan seolah-olah perkataan tersebut langsung bersemayam dalam jiwa dan menetap dalam hati.¹⁰

Lebih lanjut Al-Maraghi mengaitkan *qaulan balighan* dengan arti tabligh sebagai salah satu sifat Rasul, yaitu Nabi Muhammad diberi amanah atau tugas untuk menyampaikan peringatan kepada umatnya dengan perkataan yang menyentuh hati mereka.¹¹ Senada dengan itu, Ibnu Katsir menjelaskan makna kalimat ini yaitu menasehati dengan ungkapan yang menyentuh sehingga mereka berhenti dari perbuatan salah yang sebelumnya mereka lakukan.¹²

Bagi Ash-Shiddiqi memaknai *qaulan balighan* dari segi gaya pengungkapan, yaitu perkataan yang membuat orang lain terkesan.¹³ Sedangkan Jalaludin Rahmat memandang dari sudut komunikasi, yakni ucapan yang fasih, jelas maknanya, tenang, tepat mengungkapkan apa yang dikehendaki, olehnya itu kalimat tersebut diartikan atau diterjemahkannya sebagai komunikasi yang efektif.¹⁴

Menurut Al-Ashfahani perkataan baligh memiliki dua arti, *pertama*; apabila memenuhi tiga unsur yaitu:¹⁵ 1) Memiliki kebenaran dari sudut bahasa, صواباً في موضوع لغته . 2) Mempunya kesesuaian dengan apa yang dimaksud, طبقاً لمعنى المقصود به . 3) Mengandung kebenaran secara substansial, صدقاً في نفسه. *Kedua*, ketika perkataan itu dipersepsikan atau

¹⁰ Sayyid Qutub, *Fi Zhilal Al-Quran*. (Beirut: Ihya al-Turats al-'Arabi, 1967), hlm. 126

¹¹ Ahmad Mustafa Maraghi, *Tahsir Al-Maraghi*. (Beirut: Dar al-Fikr, 1943) hlm. 129

¹² Ibnu Katsir. *Tafsir Ibnu Katsir*. (Riyadh: Maktabah Ma'arif, 1410 H) hlm. 743

¹³ Ashiddiqi, *Tafsirul bayan I dan II*. (bandung: Al-Ma'arif, 1979) hlm 358.

¹⁴ Jalaludin Rahmat, "Audienta" *Prinsip-prinsip Komunikasi Menurut Al-Quran*, (Jurnal Komunikasi, 1994) hlm. 81.

¹⁵ Al-Ashfahani, *Mu'jam ufradati al-Fadz al-Quran*. (Beirut: Dar el-fikr, 1961) hkm. 350.

dipahai oleh yang mendengar seperti yang dimaksud oleh yang berkata atau yang mengatakannya.¹⁶

D. DISKUSI

1. Konsep dasar qaulan baligha

Keberhasilan tabligh yang kita laksanakan tentu sangat tergantung sejauh mana kemampuan kita mengkomunikasikan ajaran agama yang kita yakini kebenarannya di tengah-tengah masyarakat dan zaman yang jauh berbeda ketika pada awal munculnya Islam. Disinilah kita dituntut memahami prinsip-prinsip komunikasi yang baik yang dapat mendukung tugas yang mulia tersebut.

Kepiawaian mubaligh dalam memakai bahasa bukan karena penguasaan kosa kata atau peribahasa yang banyak dan bermacam-macam. Tapi di sini juga perlu ada pelatihan sebagai proses kreatif melatih kemampuan dalam memilih diksi bahasa tablig yang tepat sesuai dengan tema dan tempat mubligh bertabligh.

Sebagaimana yang yang dijelaskan Haris Sumadiria bahwa karakteristik bahasa yang bisa dierdusi sebagai karakteristik bahasa tablig yang efektif (*qaulan baligha*) yaitu:¹⁷

- 1) Sederhana, berarti selalu mengutamakan dan memilih bahasa atau kalimat yang maknanya banyak diketahui oleh mad'u , atau kalimatnya ringan mudah diemngerti oleh banyak orang. Sederhanapun bisa dikatakan sebagaia kata yang populer, akrab ditelinga mad'u. Karena bahasa tablig ini harus merakyat artinya diakrabi atau diterima oleh semua lapisan masyarakat.

¹⁶ Waryono Abdul ghaofur, Tafsir Sosial, *Mendialogkan Teks dengan konteks*. (Yogyakarta: El Saq press, 2005), hlm.

¹⁷ Haris Sumadiria, *Bahasa Jurnalistik*. (Bandung: Sembiosa Rekatama Media, 2006) hlm. 14-20.

- 2) Singkat, seorang muballigh dalam menyampaikan pesan-pesan penting, atau yang menjadi inti pesan tablighnya jangan terlalu panjang. Cukup satu atau dua kalimat yang singkat namun jelas. Karena dalam pembahasan agama harus jelas dan tidak bertele-tele yang dapat mkngeburkan dan membingunkan mubalagh. Singkat berarti langsung kepada pokok masalah (*to the point*), tidak berputar-putar, tidak memboroskan pembahasan yang itu-itu saja sehingga membuat mad'u atau muballagh bosan.
- 3) Jelas, jelas berarti mudah dipahami maksudnya, tidak kabur.
- 4) Lugas, selain singkat, jelas dan sederhana pesan-pesan tablig yang merupakan penyampaian ajaran agama haruslah lugas. Lugas berarti tegas dan tidak ambigu, sekaligus menghindari penghalusan kata dan kalimat yang dapat membingunkan muballagh. Kata yang lugas selalu menekankan pada satu arti serta menghindari adanya kemungkinan penafsiran lain terhadap arti dan makna kata tersebut.

Bayangkan saja jika seorang muballigh memakai kata-kata yang tidak lugas atau tegas ketika menjelaskan masalah hukum agama, hadits, atau ayat Quran tidak jelas, sudah dipastikan umat menjadi tambah bingung tidak memiliki pegangan dalam hidupnya.

Sebagai sumber tertinggi kepada umat Islam, al-Quran dan al-Sunnah, yang telah dicontohkan Rasulullah saw. dianggap memuat prinsip dan kaedah komunikasi yang baik. Salah satu prinsip yang sangat penting adalah penggunaan bahasa komunikasi yang efektif, tidak bertele-tele, singkat –padat tapi mengena dalam lubuk hati dan pikiran sekaligus, dalam al-Qur'an disebut qaulan balighan.

Sebaliknya banyak sekali ungkapan yang secara kuantitatif banyak, tapi tidak bisa ditanggapi atau dipahami. Bahkan kalau kita amati perkembangan model dakwah dan media akhir-akhir ini, tampak bahwa yang ditampilkan adalah kuantitas materi bukan kualitasnya, sehingga yang terjadi adalah berlomba-lomba memperbanyak segmen, tapi tidak kena sasaran.

Dan tak kalah pentingnya faktor keberhasilan dakwah menurut Quraish Shihab bahwa sekalipun dengan menggunakan kalimat-kalimat atau ungkapan yang menyentuh hati untuh mengarahkan manusia kepada ide-ide yang dikehendaknya, tanpa dibarengi dengan contoh teladan dari pemberi atau penyampai nasehat, tidak akan banyak manfaatnya, dengan kata lain dakwah akan mengalami kegagalan.¹⁸

Dan bukankah Allah swt. juga sangat murka terhadap orang yang tidak sejalan kata dengan perbuatannya, sebagaimana firmanNya dalam (QS. As-Shaf (61): 2-3):

“Wahai orang-orang yang beriman mengapa kamu mengatakan sesuatu yang tidak kamu kerjakan? (2). Itu sangatlah diibenci di sisi allah jika kamu mengatakan apa-apa yang kamu kerjakan” (3).¹⁹

Nabi Muhammad menggunakan bahasa Arab, karena ia untuk pertama kalinya diutus di tengah-tengah bangsa yang bahasanya bahasa Arab. Beberapa pakar komunikasi mengatakan dalam salah satu bukunya bahwa komunikasi yang efektif akan terjadi apabila kita mampu menyelaraskan gaya komunikasi kita dengan gaya komunikasi orang lain.

¹⁸ M. Quraishy shihab, *Membumikan al-Quran*. (Bandung: Mizan, 2007) hlm. 99.

¹⁹ Mushaf Aisyah, *Alquran dan Terjemahnya*. (Bandung: Hilal, 2010) hlm. 551.

Sebagai tahapan awal, kita harus mengamati dan mengenal terlebih dahulu gaya bahasa, pilihan kata dan gerak-gerik bahasa tubuh lawan bicara. Tahap berikutnya, saat kita mampu melakukan itu, berawal dari keselarasan inilah akan muncul perasaan nyaman dan cocok. Sehingga pada tahap selanjutnya adalah saatnya kita mengenalkan ide-ide atau gagasan bahkan kesempatan kita untuk mengajak, mendorong serta memberi pengaruh positif kepada lawan bicara kita. (<http://ksatriapembelajar.blogspot.com>: 29 oktober 2020/05.00).

Salah satu untuk meningkatkan daya tarik seorang muballigh dalam tablighnya agar tidak membosankan mubalagh adalah menggunakan gaya bahasa yang tepat. karena bahasa akan menampilkan jiwa kepribadian pemakainya, maka sebuah gaya bahasa yang baik selain berbobot harus memiliki tiga unsur kejujuran, kesopanan dan menarik..

Para ahli sastra menyatakan bahwa ada beberapa kriteria agar sebuah pesan termasuk dalam kategori baligh antara lain:²⁰

1. Tertampungnya seluruh pesan dalam kalimat yang disampaikan,
2. Kalimatnya tidak bertele-tele, tapi juga tidak terlalu singkat. Tidak lebih, tidak juga kurang,
3. Kosa kata yang merangkai kalimat tidak asing bagi pendengar dan pengetahuan lawan bicara, muda diucapkan serta tidak berat terdengar,
4. Kesesuaian kandungan kalimat dan gaya bahasa dengan lawan bicara yang sebelumnya menerima, menolak atau sudah memiliki prinsip sendiri. Dengan kata lain tidak menganalisis materi yang disampaikan,

²⁰ Waryono abdul ghafur, *Opcit*, hlm. 141

5. Penggunaan bahasanya sesuai dengan kaidah atau tata bahasa yang berlaku.

Karena itu, jika lihat dari segi asbabunuzulnya baligh lebih tepat digunakan ketika berhadapan dengan mereka yang sadar sesuatu di dalam hati mereka atau dalam kasus ini adalah orang munafik. Dalam menghadapi orang model demikian, suatu perkataan yang hendak disampaikan seharusnya dapat meyakinkan dan argumentatif serta sesuai konteks ruang dan waktunya. Ada yang disampaikan dihadapan umum, berdua atau bahkan secara rahasia.

Dalam kaitan ini, relevan kiranya kalau kita kutip pikiran Aristoteles yang menyebut tiga cara dalam melakukan persuasi (mempengaruhi manusia) yang efektif, yaitu ethos, logos dan pathos. Dengan Ethos sebenarnya kita merujuk pada kualitas komunikator, dia seorang yang memiliki kejujuran, dapat dipercaya punya pengetahuan, kemampuan yang tinggi dan berwibawa serta memiliki kredibilitas. Logos dimaksudkan mengajak pihak lain untuk berpikir, menggunakan akal sehat dan bersikap kritis, kita tunjukkan bahwa kita benar. Sedangkan pathos adalah suatu bujukan kepada audiens untuk mengikuti kita dengan cara menggetarkan emosinya, kita sentuh keinginan dan kerinduan mereka, kita redakan kegelisan dan kecemasan mereka.²¹ (Gafhur, 2005: 146)

2. Munasabah Q.S an-Nisa ayat 63

Keterkaitan antara Q.S an-Nisa ayat 63 dengan ayat sebelum dan sesudahnya yaitu dari ayat 60-64 didalamnya saling berhubungan sesuai dengan asbabunuzul ayatnya ini berkenaan dengan tipologi orang munafik, yang apabila berbicara ia berbohong, apabila berjanji ia ingkar dan apabila diberi amanah ia lalai, maka untuk menghadapi orang-orang

²¹ *Ibid*, hlm. 146.

munafik seperti ini diperlukan bahasa komunikasi yang tepat yang tidak hanya menyentuh aspek kognitif tapi juga aspek emosionalnya.

Sesuai hasil penelitian, komunikasi menunjukkan bahwa ternyata setiap perubahan sikap lebih cepat terjadi dengan adanya himbauan (*appeals*) emosional. Tapi dalam jangka waktu yang lama, himbauan yang bersifat rasional memberikan pengaruh yang lebih kuat dan stabil.

Perubahan sikap, memang akan lebih cepat terjadi dengan cara menyentuh perasaan dan hati seseorang, namun akan lebih baik lagi bila disertai dengan argumen rasional. Karena itu keseimbangan antara keduanya adalah menjadi sangat penting dalam melaksanakan dakwah, dan cara inilah yang dipraktikkan oleh para Rasul.

Bahasa tabligh sangat menekankan kekuatan pesannya yang penuh energi atau pesan yang berbobot ketika didengar atau dibaca. Setiap kalimat yang disusun tidak hanya produktif tapi juga harus efektif. Artinya setiap kalimat yang dipilih, memang tepat dan akurat sesuai dengan tujuan pesan pokok yang ingin disampaikan kepada muballigh.

D. KESIMPULAN

Berdasarkan uraian di atas dapat diketahui, bahwa seorang da'i atau muballigh dalam melaksanakan atau menyampaikan dakwahnya harus mampu menggunakan bahasa yang efektif, berkualitas dan mencapai sasaran serta mempunyai pengaruh terhadap hati dan akal pikiran. Di samping itu juga dibarengi dengan contoh dan teladan yang baik.

Adanya muhasabah Q.S an-Nisa ayat 63 dengan ayat sebelum dan sesudahnya yakni:

1) Ayat sebelumnya menjelaskan tentang pengingkaran orang munafik terhadap Allah dan

rasulnya; dan 2) Ayat sesudahnya menjelaskan bahwa diutusnya rasul itu untuk ditaati. Sedangkan Konsep dasar Q.S an-Nisa ayat 63 meliputi 1) Tertampungnya seluruh pesan dalam kalimat yang disampaikan; 2) Kalimatnya singkat dan padat tapi tidak mengaburkan pesan; 3) Kalimat yang digunakan sederhana yang banyak diketahui maknanya oleh banyak orang; 4) Kalimatnya logis, jelas dan lugas; 5) Kesesuaian kandungan dan gaya bahasa dengan sikap lawan bicara. Kesesuaian dengan tata bahasa.

Asbabun nuzul Q.S anisa ayat 63 ini berkenaan dengan perselisihan antara orang muslim anshar dan yahudi, dan keduanya sepakat untuk membawa persoalan mereka kepada Rasulullah, namun datanglah orang munafik mengusulkan agar persolan mereka tidak dibawa kepada Nabi. Maka, turunlah ayat ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Abd al-Baqi, Muhammad F. *Al-Mu'jam al-Muhfaras li al-fadz al-quran al-karim*, Mesir: Dar el Hadits, 2009
- Al-Asfahany. *Mu'jam mufradati alfadz al-Quran*, Beirut: Dar el-Fikr.
- Al-Ashfahani, Abu al-Qasim Abu al-Husain bin Muhammad al-Raghib, *al-Mufradat fi al-Gharib al-Qur'an*, Mesir: Mushthofa al-Bab al-halabi, 1961.
- Al-Buruswi, Ismail H. *Terjemah Tafsir Ruhul Bayan Juz 5*. Bandung: CV
- Al-Buruswi, Ismail. *Terjemahan Tafsir Ruhul Bayan Juz 5*. Bandung: CV Dipenegoro.1996.
- Al-Maraghi, Ahmad Mustafa. *Tafsir Al-Maraghi*. Baerut: Dar el Fikr, 1943.
- Al-Qurthubi, Al-Jāmi' li ahkām Al-Qur'ān, Bairut: Dar al-Fikri.thn 1994
- Ashiddiq, TM. Hasbi. *Tafsir al-Bayan*. Bandung: Al-Ma'arif, 1977.
- Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Penerbit: Rajagarfindo Persada. Jakarta.2001.
- Dr. Ibrahim Imam, *Ushul al-'Ilam al-Islamy*, Mesir: Kairo, Dar al-Fikr al-'Araby, 1985.
- Haris Sumadiria, *Bahasa Jurnalistik*, Bandung: Sembiosa Rekatama Media, 2006.
- M. Quraisy Shihab, *Membumikan Al-Qur'an*. Bandung: Mizan, 2007

- M. Quraisy Shihab, Tafsir Al-misbah Jilid 2. Jakarta: Penerbit Lentera Hati, 2009.
- Mushaf Al-'Aliy, Departemen Agama. Al-Quranul Karim dan Terjemahnya, Diponegoro, 2005
- Mushaf Aisyah, Alquran dan Terjemahnya. Bandung: Hilal, 2010.
- Sayyid Qutb. Fi Zhilal Al-Qur'an. Beirut: Ihya Al-Turats al-Arabi, 1967.
- Tata Sukayat, Quantum Dakwah. Penerbit: Rineka Cipta. Jakarta 2009
- Waryono Abdul Ghafur. Tafsir Sosial, Mendialogkan Teks dengan Konteks. Yokyakarta: El-Saq Press, 2005.